



Eksegesis Kisah Para Rasul 2:4-47: Pertumbuhan Gereja Mula-mula Sebagai Model Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini

Kristyadi Winarto

Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

Alamat email: kristyadiw@gmail.com

Abstrak

Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang mengalami pertumbuhan baik secara kualitatif dan kuantitatif. Namun berdasarkan survei Bilangan Research Center, beberapa gereja di Indonesia mengalami masalah secara kualitatif antara lain keterlibatan jemaat dalam pemuridan dan pelayanan masih kurang dan masalah kuantitatif tidak adanya penambahan jumlah jemaat yang signifikan. Oleh karena itu gereja perlu mempelajari dan melaksanakan bagaimana pola pertumbuhan yang ada di Alkitab agar gereja dapat bertumbuh. Kisah Para Rasul 2:41–47 menggambarkan kehidupan gereja mula-mula yang bertumbuh secara seimbang, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kunci-kunci pertumbuhan gereja berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41–47 serta relevansinya bagi gereja masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi biblikal dan analisis teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja diawali ketika Injil diberitakan dan gereja bergantung kepada Roh Kudus. Kehidupan rohani jemaat mula-mula seperti ketekunan dalam firman, persekutuan yang penuh kasih, kehidupan doa dan ibadah, serta kesaksian yang berdampak di tengah masyarakat telah berdampak terhadap pertumbuhan kualitatif dan kuantitatif yang dapat dijadikan contoh bagi gereja masa kini. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pertumbuhan gereja sejati merupakan karya Allah yang dinyatakan melalui ketaatan jemaat terhadap prinsip-prinsip rohani yang alkitabiah dan kontekstual.

Kata kunci: Pertumbuhan Gereja, Kualitatif, Kuantitatif.

Abstract

A growing church is a church that experiences growth both qualitatively and quantitatively. However, based on a survey by the Bilangan Research Center, several churches in Indonesia experience qualitative problems, including a lack of congregational involvement in discipleship and ministry, and a quantitative problem of a lack of significant increase in congregation numbers. Therefore, churches need to study and implement the growth patterns in the Bible so that the church can grow. Acts 2:41–47 describes the life of the early church that grew in balance, both quantitatively and qualitatively. This study aims to identify the keys to church growth based on Acts 2:41–47 and their relevance to the church today. The research method used is descriptive qualitative with a biblical study approach and theological analysis. The results show that church growth begins when the Gospel is preached and the church depends on the Holy Spirit. The spiritual life of the early congregation, such as perseverance in the Word, loving fellowship, a life of prayer and worship, and an impactful witness in the community, has had an impact on qualitative and quantitative growth that can be used as an example for the church today. The conclusion of this study confirms that true church growth is the work of God expressed through the congregation's obedience to biblical and contextual spiritual principles.

Keywords: Church Growth, Qualitative, Quantitative.



PENDAHULUAN

Gereja yang sehat adalah gereja yang mengalami pertumbuhan kualitatif dan kuantitatif. Pertumbuhan kualitatif ditunjukkan oleh kehidupan jemaat yang penuh ketaatan, kedalaman iman, karakter, dan keterlibatan jemaat dalam pelayanan, pemuridan dan misi Kristus. Pertumbuhan Kuantitatif ditandai dengan penambahan jumlah jemaat dan perintisan gereja baru. Data pertumbuhan kualitatif gereja di Indonesia berdasarkan hasil survei Bilangan Research Center (BRC), 47,3% gereja keterlibatan jemaat dalam pelayanan masih rendah dan 61,5% gereja keterlibatan jemaat dalam pemuridan masih rendah¹. Ini menunjukkan banyak gereja di Indonesia yang jemaatnya belum terlibat dalam pelayanan dan pemuridan. Kemudian data pertumbuhan kuantitatif hasil survei BRC terhadap penambahan jumlah jemaat dewasa menunjukkan 42% gereja tidak mengalami pertumbuhan dan jumlah penambahan jemaat dari hasil penginjilan masih sangat kecil yaitu hanya 1,7 % .² Data tersebut mengindikasikan bahwa banyak gereja yang tidak mengalami pertumbuhan. Oleh karena itu gereja perlu menyikapi kondisi ini dengan melakukan perbaikan di dalam strategi, aktivitas pelayanan dan kehidupan berjemaat di gereja tersebut, agar gereja dapat mengalami pertumbuhan baik secara kuantitas maupun kualitas.

Salah satu dasar Alkitab mengenai pertumbuhan gereja terdapat di dalam Kisah Para Rasul 2:41–47 yaitu tentang jemaat mula-mula dimana perikop ini membahas prinsip dasar pertumbuhan gereja. Pertumbuhan gereja mula-mula terlihat luar biasa yaitu setelah khotbah Petrus di hari Pentakosta, sekitar tiga ribu orang bertobat dan dibaptis. Selanjutnya gereja menjalankan hidup berjemaat yang bertekun dalam pengajaran para Rasul, berdoa dan kehidupan yang penuh kasih sehingga mereka disukai semua orang dan Tuhan tambahkan jiwa-jiwa yang diselamatkan. Dengan demikian gereja mula-mula telah mengalami pertumbuhan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Apa yang dilakukan oleh jemaat mula-mula baik dalam kehidupan berjemaat dan pelayanan yang dilakukan serta bagaimana relevansinya dengan gereja masa kini perlu di pelajari untuk dapat memahami langkah-langkah pertumbuhan gereja. Untuk itulah penulis melakukan penelitian dari Kisah Para rasul 2:41-47 mengenai kehidupan gereja mula-mulai dalam kaitannya dengan pertumbuhan gereja dan implikasinya dengan gereja masakini.

¹ Irawan, H. & Budijanto, B. *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia*, 2020, p. 32,39.

² Ibid.p. 16,23.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan penelitian terhadap beberapa literatur untuk memperoleh pemahaman makna teologis dan prinsip-prinsip pertumbuhan gereja yang terdapat dalam teks Kisah Para Rasul 2:41–47. Sumber data yang digunakan adalah Alkitab, buku-buku mengenai pertumbuhan gereja, jurnal dan literatur yang bisa mendukung penelitian ini.³ Analisis dilakukan melalui pendekatan eksegesis yaitu menganalisis konteks historis dan budaya kitab Kisah Para Rasul, melakukan kajian kata dan frasa penting dalam teks Yunani, interpretasi teologis terhadap makna pertumbuhan gereja dan aplikasi praktis terhadap konteks gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penulis Kitab, Masa Penulisan dan Tujuan Kitab Kisah Para Rasul

Secara umum di kalangan umat kristen sepakat bahwa penulis Kitab Kisah Para Rasul adalah Lukas. Meskipun didalam Kitab Kisah Para Rasul tidak tertulis nama Lukas sebagai penulisnya, namun ada beberapa alasan yang mengindikasikan bahwa Lukas adalah penulis kitab ini. Alasan pertama adalah Injil Lukas maupun Kisah Para Rasul ditujukan kepada penerima yang sama yaitu Teofilus (Luk 1:1-3; Kis 1:1), dan kitab ini merupakan surat yang kedua yang ditujukan kepada Teofilus. sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kitab ini ditulis oleh penulis yang sama yaitu Lukas. Kedua kitab juga menggunakan bahasa yang sama yaitu Bahasa Yunani, kemudian penggunaan kata “kami” menunjukkan penulis adalah saksi langsung dan rekan perjalanan Paulus (Kis. 16:10). Lukas adalah seorang tabib dan rekan sekerja Rasul Paulus (Kol. 4:14), sedangkan Teofilus adalah seorang Roma yang memiliki kedudukan tinggi, karena dalam Lukas 1:1 Teofilus dipanggil ‘yang mulia’ atau ‘*kratiste*’ (κράτιστος) suatu gelar yang sama yang telah digunakan oleh Rasul Paulus kepada Felix seorang wali negeri (Kisah 23:26) dan Festus (Kisah 26:25).

Tahun penulisan kitab Kisah Para Rasul dapat diperkirakan dengan melihat kronologis peristiwa-peristiwa yang terkait dengan kitab tersebut. Penulisan Kisah Para Rasul terjadi setelah Paulus tiba di Roma dalam perjalanannya untuk naik banding, karena kitab ini berakhir setelah Paulus bertemu orang-orang Yahudi di Roma dan Paulus dipenjarakan di Roma (Kis. 28:17-31) sekitar tahun 60-62 M. Pada sisi lain dalam kitab Kisah Para Rasul, tidak terdapat catatan tentang hasil pengadilan Paulus di Roma,

³ Remegises Danial Yohanis Pandie, “Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964>.

pemberontakan kaum Yahudi sekitar tahun 66 M, penghancuran bait Allah pada tahun 70 M dan kekejaman kaisar Nero terhadap orang Kristen akibat peristiwa kebakaran besar di kota Roma, sehingga para ahli berpendapat bahwa waktu penulisan Kisah Para Rasul sebelum tahun-tahun tersebut atau diperkirakan sekitar tahun 63 M.⁴ Hal ini didasari pendapat bahwa penulisan kita ini adalah dilakukan setelah isi kitab ini berakhir. Sekalipun demikian ada juga beberapa ahli yang memiliki perkiraan lain mengenai waktu penulisan kitab Kisah Para Rasul.

Maksud dari penulisan kitab Kisah Para Rasul adalah untuk menggambarkan kesinambungan karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus yang diteruskan melalui pekerjaan Roh Kudus dalam gereja. Melalui penulisan ini, Lukas bertujuan untuk menyajikan laporan historis yang teratur, sekaligus menyampaikan pesan teologis yang mendalam bagi gereja mula-mula. Tujuan utama penulisan Kisah Para Rasul adalah untuk menunjukkan bahwa Roh Kudus merupakan pelaku utama dalam meneruskan pekerjaan Kristus setelah kenaikan-Nya. Dalam Kisah 1:8, Lukas menegaskan mandat misi Yesus kepada para murid: “Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem, di seluruh Yudea dan Samaria, dan sampai ke ujung bumi.” Ayat ini menjadi poros teologis seluruh isi kitab, menunjukkan bahwa Injil bergerak melalui Roh Kudus yang bekerja dalam kehidupan para rasul dan orang percaya sehingga injil diberitakan mulai dari Yerusalem menuju bangsa-bangsa lain sebagai wujud rencana universal keselamatan Allah.

Kitab ini juga ingin memberikan catatan yang sistematis dan terpercaya mengenai pertumbuhan gereja mula-mula. Lukas menulis agar para pembaca memahami bahwa pertumbuhan gereja bukanlah hasil manusia, melainkan karya Allah yang bekerja melalui para rasul dan orang percaya di segala zaman. Isi kitab Kisah Para Rasul terbagi atas struktur sebagai berikut : (i) Pendahuluan (Pasal 1:1-11) Amanat Yesus kepada murid-Nya untuk bersaksi dengan kuasa Roh Kudus dan menceritakan Kenaikan Yesus (ii) Gereja di Yerusalem (Pasal 1:12 – Pasal 7) Gereja lahir dari karya Roh Kudus dan menjadi komunitas yang hidup dalam persekutuan, doa, dan kesaksian. (iii) Injil menjangkau Yudea dan Samaria (Pasal 8-12). (iv) Misi Paulus ke bangsa-bangsa non-Yahudi hingga ke Roma (Pasal 13–28).

⁴ F. F. Bruce, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, Matius-Wahyu: Kitab Kisah Para Rasul* , Jakarta: YKKB/OMF, 1992, p. 323.

Analisis Sejarah dan Budaya Kisah Para Rasul 2:41–47

Konteks sejarah Kisah Para Rasul 2:41–47 terjadi di Yerusalem sekitar tahun 30–33 M. Pada masa itu Yerusalem dibawah pemerintahan Romawi dengan rajanya Kaisar Tiberius yang memerintah Romawi dari tahun 14-37 Masehi dan kekuasaan Romawi atas Yudea di bawah wali negeri Pontius Pilatus. Selain pemerintahan secara politik terdapat juga otoritas Mahkamah Agama Yahudi (Sanhedrin) yang berfungsi sebagai otoritas keagamaan, hukum, sosial dan secara politik mewakili bangsa Yahudi terhadap pemerintahan Romawi. Sanhedrin dipimpin oleh Imam besar dan pada masa jemaat mula-mula imam besar yang berkuasa adalah Kayafas, Hanas, Yohanes dan Aleksander (Kis. 4:6). Situasi gereja mula-mula saat itu tumbuh di tengah tekanan dari dua sisi yaitu otoritas keagamaan Yahudi (Sanhedrin) yang menolak Yesus sebagai Mesias dan menghalangi pemberitaan tentang Yesus, dan pemerintah Romawi yang mencurigai setiap gerakan baru sebagai potensi pemberontakan. Akibatnya penolakan semakin meningkat dan gereja mengalami penganiayaan (Kis. 6–8) namun pemberitaan injil semakin tersebar dan gereja terus bertumbuh.

Keadaan ekonomi masyarakat Yahudi dibawah kekuasaan Romawi mengalami tekanan berupa Pajak yang tinggi, eksploitasi tanah, dan ketimpangan sosial menyebabkan kesenjangan antara kalangan kaya dan miskin. Kondisi ini menjadi latar belakang sosial ketika jemaat mula-mula hidup dalam kesatuan, berbagi harta milik mereka, dan membantu yang berkekurangan. Hal ini di dukung oleh Budaya Yahudi yang menekankan hidup bersama (komunal), di mana saling menolong dan berbagi dianggap sebagai kewajiban moral dan religius. Tindakan itu bukan hal asing dalam budaya Yahudi, tetapi kini diberi makna baru dalam terang kasih Kristus. Budaya Yahudi bersifat patriarkal laki-laki memiliki peran utama dalam kepemimpinan keluarga dan masyarakat. Namun, Alkitab mencatat bahwa perempuan juga berperan aktif dalam kehidupan iman, terutama dalam komunitas Kristen awal (Kis. 1:14;16:14–15). Keluarga adalah unit sosial utama, dan pendidikan anak difokuskan pada pengajaran Taurat, doa, dan tradisi leluhur. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Ibrani (liturgi), Bahasa Aram (bahasa sehari-hari), dan Bahasa Yunani (bahasa umum Kekaisaran Romawi).

Analisis Teks (Textual Analysis) Kisah Para Rasul 2:41-47

Kisah Para Rasul 2:41 : “Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa”. Teks Yunani ayat ini : οἱ μὲν οὖν ἀποδεξάμενοι τὸν λόγον αὐτοῦ ἐβαπτίσθησαν, καὶ

προσετέθησαν ἐν τῇ ἡμέρᾳ ἐκείνῃ ψυχαὶ ὥσει τρισχίλια. Kata menerima pada ayat ini berasal dari kata ἀποδεξάμενοι (*apodexamenoi*, *aorist middle participle*) berarti menyambut, menerima (*Accepted-NIV*), menerima dengan sukacita (*gladly receive-KJV*). Adapun perkataan yang mereka terima adalah perkataan yang disampaikan oleh Petrus dalam Kisah Para Rasul 2:14–40. Petrus menjelaskan bahwa pencurahan Roh Kudus adalah penggenapan nubuat nabi Yoel, lalu Petrus menegaskan bahwa Yesus yang disalibkan telah dibangkitkan oleh Allah dan Allah telah membuat Yesus sebagai Tuhan dan Mesias. Khotbah ini membuat mereka terharu sehingga mereka bertanya apakah yang harus kami perbuat ?. Petrus menjawab mereka : “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus” (KPR 2:38). Hasilnya, sekitar tiga ribu orang bertobat dan dibaptis. Hal ini membuktikan bahwa ketika Yesus diberitakan, banyak orang percaya dan diselamatkan. Teks selanjutnya dalam ayat ini adalah kata baptis. Kata baptis berasal dari kata ἐβαπτίσθησαν (*ebaptisthēsan*, *aorist passive*) mempunyai arti mencelupkan, merendam, menenggelamkan dalam bahasa inggris *baptized* (KJV). Baptisan melambangkan pertobatan (kematian terhadap dosa) dan hidup baru dalam Kristus (Roma 6:4). Menurut Craig S. Keener baptisan merupakan tindakan pertobatan, tindakan ini wajib bagi mereka yang menganggap diri mereka sebagai ahli waris kerajaan dan menunjukkan bahwa mereka tidak bergantung pada garis keturunan mereka atau status bawaan lainnya, Yahudi dan Yunani wajib merendahkan diri tidak bergantung kepada status mereka dan meninggalkan kepercayaan lama mereka.⁵

Jumlah orang percaya bertambah menjadi tiga ribu jiwa. Kata bertambah yang terdapat dalam dalam ayat ini berasal dari προσετέθησαν (*prosetethēsan*, *aorist passive*) berarti ditambahkan (*were added-KJV*) menandakan tindakan Allah yang aktif menambah jumlah mereka. Menurut F.F Bruce, pertambahan jumlah orang percaya dalam jumlah besar ini merupakan penggenapan dari Firman Tuhan dalam Yohanes 14:12 “Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu.”⁶ Kisah Para Rasul 2:41 ini memberikan paradigma Alkitabiah tentang pertumbuhan gereja yaitu dimulai dengan pemberitaan Firman yang berpusat pada Kristus, direspon dengan pertobatan dan

⁵ Craig S. Keener, *Acts : New Cambridge Bible Commentary*, Cambridge University, 2020,168

⁶ F.F Bruce, *The Book of the Acts (NICNT)*, Eerdmans, 1988, p.73

baptisan, dan dilanjutkan oleh karya Allah yang menambahkan orang-orang ke dalam tubuh Kristus.

Kisah Para Rasul 2:42: "Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa". Teks Yunani ayat ini : ἦσαν δὲ προσκαρτεροῦντες τῇ διδασκίᾳ τῶν ἀποστόλων καὶ τῇ κοινωνίᾳ, τῇ κλάσει τοῦ ἄρτου καὶ ταῖς προσευχαῖς. Ayat ini merupakan salah satu teks kunci dalam memahami pola pertumbuhan gereja mula-mula. Ayat ini menggambarkan empat pilar utama yang menjadi dasar kehidupan gereja yang bertumbuh yaitu:

Pertama Bertekun dalam pengajaran para rasul. Kata bertekun berasal dari kata προσκαρτεροῦντες (*proskarterountes*, present active participle) berarti bertekun (*devoted-NIV*), terus-menerus melakukan dengan setia (*continued steadfastly-KJV*). Hal ini menunjukkan jemaat mula-mula mereka disiplin dan secara terus-menerus terlibat dalam pengajaran para rasul. John R.W. Stott mengatakan : "Tanda pertama dari gereja yang penuh Roh Kudus adalah menjadi gereja yang belajar".⁷ Bertekun juga berarti hidup tunduk pada otoritas Firman yang diajarkan oleh para rasul. Kata Pengajaran διδασκίᾳ (*didachē*) berarti pengajaran (*teaching-NIV*), doktrin (*doctrine-KJV*), atau "instruksi" yang bersifat otoritatif. Sedangkan kata para rasul berasal dari ἀπόστολος (*apostolos*) berarti yang diutus (*Apostles-KJV*), ini menunjuk kepada para rasul yaitu murid-murid yang Yesus tetapkan, mereka adalah saksi langsung karya, kematian, dan kebangkitan Yesus. Jadi ajaran para rasul adalah ajaran yang para rasul terima langsung dari Yesus Kristus. John Stott mengatakan : Pengajaran para rasul memiliki otoritas karena itu adalah ajaran Yesus, yang diteruskan oleh mereka yang telah Ia pilih dan latih. Roh Kudus memenuhi jemaat mula-mula sehingga mereka haus akan kebenaran Firman Tuhan dan mereka tunduk dan melakukan Firman Tuhan yang diajarkan para Rasul.⁸

Kedua Bertekun dalam Persekutuan. Kata Persekutuan berasal dari kata Yunani κοινωνία (*koinonia*) yang berarti persekutuan (*fellowship-KJV*). Craig S. Keener menyatakan: Lukas menggambarkan koinonia sebagai komunitas yang dicirikan oleh kemurahan hati, keramahan, dan komitmen timbal balik yang diilhami oleh Roh Kudus.⁹ Bertekun dalam Persekutuan berarti komitmen terus-menerus untuk hidup dalam kasih, kebersamaan, dan saling berbagi dalam tubuh Kristus, baik secara rohani maupun praktis yang dipimpin oleh Roh Kudus. Mounce menjelaskan bahwa Koinonia juga mengandung

⁷ John R.W. Stott, "The Message of Acts, IVP, 1990, p. 63

⁸ Ibid, p. 64

⁹ Craig S. Keener – Acts: An Exegetical Commentary, Vol. 1, 2012, p. 1005

makna tersirat "partisipasi dan berbagi", Mounce juga mencatat bahwa Paulus menggunakan kata ini tiga belas kali, dan paling sering digunakan untuk merujuk pada "berbagi hal-hal materi".¹⁰

Ketiga Berkumpul Memecahkan Roti. Istilah memecahkan roti berasal dari kata Yunani κλάσει τοῦ ἄρτου (*klasei tou artou*) yang artinya pemecahan roti (breaking of bread-KJV). Frasa "memecahkan roti" sering dipahami hanya sebagai tindakan makan bersama, padahal memiliki makna rohani yang lebih dalam yaitu mengingat kasih Kristus. Hal ini mengacu pada perjamuan kasih dan Perjamuan Kudus yang merupakan lambang kesatuan tubuh Kristus. John Stott mengatakan : "Pemecahan roti menunjuk baik pada Perjamuan Kudus maupun makan bersama dalam persekutuan rutin jemaat, di mana Kristus diingat dan disembah".¹¹ Tindakan ini adalah ekspresi ganda kasih dan penyembahan. Kegiatan makan bersama berasal dari tradisi bangsa Yahudi dan sekitarnya, seperti dituliskan dalam Perjanjian Lama (mis: perjanjian Yakub dan Laban di Kejadian 31:46) dan dalam kitab Lukas Yesus melakukan tradisi tersebut, salah satunya melalui peristiwa makan bersama dengan 5000 orang (Luk 9:10-17). Harrington menunjukkan salah satu kebiasaan Yesus adalah berbagi makanan dengan para pemungut pajak dan orang berdosa".¹²

Keempat Bertekun dalam Doa. Istilah "berdoa" diterjemahkan dari kata Yunani προσευχαῖς (*proseuchais*, plural), yang secara harfiah berarti "doa-doa" (*prayers*-KJV) yang terus-menerus dinaikkan kepada Allah dan mengandung unsur penyembahan, permohonan, serta persekutuan rohani. Bentuk kata kerja yang digunakan menunjukkan tindakan yang berkesinambungan, menandakan bahwa doa merupakan kebiasaan yang melekat dalam kehidupan komunitas Kristen mula-mula. Jemaat mula-mula adalah jemaat yang tekun berdoa, di dalam Kisah Para Rasul 12:5 ketika Petrus di dalam penjara, maka jemaat dengan tekun mendoakannya. Doa menjadi unsur yang memperkuat kesatuan jemaat dan memperlihatkan ketergantungan total kepada Allah dalam setiap aspek pelayanan. Melalui doa, gereja mula-mula mengalami pembaruan iman, kesatuan hati, serta kuasa untuk menjalankan misi Allah. William mengatakan : "Gereja yang bertekun dalam doa adalah gereja yang bertumbuh, karena ia hidup dalam hubungan yang intim dengan Allah dan berakar dalam kuasa doa yang sejati".¹³

¹⁰ Mounce, Mounce's Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words, p. 247

¹¹ Jhon R.W. Stott, "The Message of Acts, IVP, 1990, p. 66

¹² Daniel J. Harrington, The Synoptic Gospels Set Free: Preaching Without Anti-Judaism (New York ; Mahwah, NJ: Paulist Press, 2009), p.155.

¹³ Williams, Acts: New International Biblical Commentary, Hendrickson Publishers, 1990, p. 62

Kisah Para rasul 2:43 “Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda.” Teks Yunani ayat ini : ἐγίνετο δὲ πάσῃ ψυχῇ φόβος, πολλά τε τέρατα καὶ σημεῖα διὰ τῶν ἀποστόλων ἐγίνετο. Pada ayat ini terdapat tiga kata kunci, yang pertama kata takut berasal dari kata Yunani φόβος (*phobos*) yang berarti takut (fear-KJV), kagum (*filled with awe*–NIV), hormat; bukan sekadar rasa takut negatif, tetapi rasa kekaguman rohani terhadap kehadiran dan kuasa Allah yang membawa jemaat lebih mendekat kepada Allah. Keadaan ἐγίνετο (*egineto*) takut dan terjadinya tanda-tanda berlangsung secara terus-menerus, bukan sebagai peristiwa sesaat. Hal ini mengindikasikan bahwa gereja mula-mula hidup dalam atmosfer rohani yang stabil dan berkelanjutan, di mana kesadaran akan kehadiran Allah senantiasa dirasakan oleh seluruh komunitas.¹⁴ Kemudian kata mujizat berasal dari kata *τέρατα* (*terata*) yang berarti mujizat luar biasa (*miracles, wonders*–KJV), menunjuk pada perbuatan supranatural yang luar biasa. Mujizat adalah karya Allah untuk membawa orang mengenal Tuhan. Dengan demikian mujizat berfungsi sebagai sarana pewahyuan, bukan tujuan itu sendiri (Keener, 2012, hlm. 1015).¹⁵ Kata tanda-tanda berasal dari kata σημεῖα (*sēmeia*) yang berarti tanda-tanda (*signs*–KJV). Mujizat dan tanda menjadi konfirmasi ilahi bahwa rasul-rasul adalah utusan Allah yang sah (bdk. Ibr. 2:4). Allah bekerja melalui para rasul sehingga menghasilkan rasa hormat rohani di seluruh komunitas.

Kisah Para Rasul 2:44 “Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama.” Teks Yunani ayat ini : πάντες δὲ οἱ πιστεύοντες ἦσαν ἐπὶ τὸ αὐτό, καὶ εἶχον ἅπαντα κοινά. Ungkapan Yunani πάντες δὲ οἱ πιστεύοντες (*pantes de hoi pisteuontes*) artinya πάντες (*pantes*) semua tanpa pengecualian, οἱ πιστεύοντες (*pisteuontes*) artinya percaya, beriman kepada (*believed – KJV*) sehingga . ungkapan ini menegaskan bahwa kesatuan tersebut melibatkan seluruh komunitas orang percaya tanpa pengecualian. Bentuk *Present Participle* kata πιστεύοντες (*pisteuontes*) menunjukkan bahwa iman yang dimaksud adalah iman yang terus hidup dan aktif, bukan sekadar keputusan masa lalu. Dengan demikian, kesatuan jemaat merupakan konsekuensi logis dari iman yang berkelanjutan. Selanjutnya dalam frasa ἦσαν ἐπὶ τὸ αὐτό (*ēsan epi to auto*) untuk menunjukkan bahwa kebersamaan jemaat bukan peristiwa sesaat, melainkan kondisi yang terus-menerus dipelihara, frasa ini diterjemahkan “mereka tetap bersatu/berada bersama” . Ungkapan idiomatik ἐπὶ τὸ αὐτό (*epi to auto*) tidak hanya menunjuk pada

¹⁴ F.F Bruce, *The Book of the Acts (NICNT)*, Eerdmans, 1988, p. 73

¹⁵ Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary, Vol. 1*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012, p.1015.

keberadaan fisik di satu tempat, tetapi lebih dalam lagi mengacu pada kesatuan hati, tujuan, dan arah hidup jemaat. Kemudian terdapat frasa καὶ εἶχον ἅπαντα κοινά (*kai eichon hapanta koina*) – “memiliki segala sesuatu secara bersama” (*had all things in common* – KJV). Kata εἶχον (*eichon*) berarti mempunyai, memiliki, kemudian kata segala ἅπαντα (*hapanta*) berarti semua, keseluruhan, bersama-sama (*All* – KJV), sedangkan kata κοινά (*koina*) berarti milik umum, bersama (*common*-KJV). Ayat ini menggambarkan kesatuan iman dan solidaritas sosial jemaat mula-mula. Mereka bukan dipaksa, tetapi rela berbagi sebagai ekspresi kasih dalam Roh Kudus. Ayat ini menegaskan bahwa kesatuan rohani sejati selalu berdampak pada tindakan sosial yang nyata di dalam komunitas iman.

Kisah Para Rasul 2:45 ”Dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.” Teks Yunani ayat ini : καὶ τὰ κτήματα καὶ τὰς ὑπάρξεις ἐπίπρασκον καὶ διμερίζον αὐτὰ πᾶσιν, καθότι ἄν τις χρεῖαν εἶχεν. Dalam ayat ini terdapat beberapa kata kunci : Kata menjual berasal dari kata ἐπίπρασκον (*epipraskon*) berarti menjual (*sold*-KJV) Imperfek aktif indikatif menunjukkan tindakan ini berulang dan sukarela, bukan satu kali. Selanjutnya kata διμερίζον (*diemerizon*) berarti membagi-bagikan (*parted*-KJV). Kemudian kata ὑπάρξεις (*hyparxeis*) berarti harta, milik (*possessions and goods*-KJV) dan kata χρεῖαν (*chreian*) berarti kebutuhan (*need*-KJV), mengacu pada kebutuhan nyata, bukan keinginan. Ayat menunjukkan transformasi sosial jemaat mula-mula di bawah pimpinan Roh Kudus. Kesatuan iman menghasilkan solidaritas sosial. Jemaat tidak dipaksa untuk menjual harta benda mereka, tetapi melakukannya secara sukarela untuk menolong saudara-saudara yang membutuhkan. Ayat ini menegaskan bahwa koinonia (persekutuan) sejati harus diwujudkan dalam diakonia (pelayanan kasih) yang nyata. Jhon Stott mengatakan : Penjualan harta benda bukanlah suatu keharusan, melainkan sukarela, didorong oleh rasa belas kasihan terhadap mereka yang membutuhkan dan karya Roh Kudus untuk mempersatukan.¹⁶

Kisah Para Rasul 2:46 “Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati.” Teks Yunani ayat ini : καθ’ ἡμέραν τε προσκαρτεροῦντες ὁμοθυμαδὸν ἐν τῷ ἱερῷ, κλῶντές τε κατ’ οἶκον ἄρτον, μετελάμβανον τροφῆς ἐν ἀγαλλιάσει καὶ ἀφελότητι καρδίας. Dalam ayat ini terdapat beberapa kata kunci : Kata bertekun berasal dari kata προσκαρτεροῦντες (*proskarterountes*) berarti bertekun (*continuing*–KJV), kata sehati ὁμοθυμαδόν (*homothymadon*)

¹⁶ Jhon R.W. Stott, “*The Message of Acts*, IVP, 1990, p. 65

berati dengan satu pikiran, dengan satu hati, dengan satu semangat (*one accord*–KJV), Kata κλῶντες (*klōntes*) ἄρτον (*artov*), berarti memecah roti (*breaking bread* - KJV), frasa ἐν ἀγαλλιάσει καὶ ἀφελότητι (*en agalliasei kai aphelotēti*) berarti dengan sukacita dan tulus hati (*gladness and singleness of heart*–KJV). Kisah Para Rasul 2:46 menampilkan kehidupan gereja mula-mula yaitu mereka tekun, sehati, beribadah bersama di Bait Allah, dan bersukacita dalam persekutuan di rumah.

Kisah para Rasul 2: 47 ”Sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.” Teks Yunani ayat ini : αἰνοῦντες τὸν θεὸν καὶ ἔχοντες χάριν πρὸς ὅλον τὸν λαόν· ὁ δὲ κύριος προσετίθει τοὺς σωζομένους καθ’ ἡμέραν ἐπὶ τὸ αὐτό. Kata memuji berasal dari kata Yunani αἰνοῦντες (*ainountes*) berarti memuji (*praising* – KJV), Ini menunjukkan bahwa jemaat mula-mula adalah jemaat yang senang memuji Allah dan bergairah dalam beribadah. Kehidupan jemaat mula-mula seperti yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 antara lain tekun dalam Firman Tuhan dan pengajaran para Rasul, bersekutu, berdoa, berbagi, kebersamaan, bertekun, sehati, ibadah, memecahkan roti, makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati dan memuji-muji Allah, ini berdampak mereka menjadi komunitas disukai oleh semua orang. Frasa “Disukai Semua Orang” dalam bahasa Yunani ἔχοντες χάριν πρὸς ὅλον τὸν λαόν (*echontes charin pros holon ton laon*) artinya “mereka memiliki kasih karunia (favor) di hadapan seluruh orang.” Kata Yunani χάριν (*charin*) berarti kasih karunia, anugerah, kebaikan (*favour* – KJV), kata semua orang πρὸς ὅλον τὸν λαόν (*pros holon ton laon*) berarti terhadap semua orang (*all the people* – KJV). Dampak lain dari kehidupan jemaat mula-mula adalah ”tiap-tiap hari Tuhan menambahkan jumlah mereka.” Kata menambahkan προσετίθει (*prosetithe*) berarti menambahkan (*added* – KJV), kata diselamatkan berasal dari kata σωζομένους (*sōzomenous*) berarti diselamatkan (*be saved* – KJV). Dari ayat ini terlihat bahwa Tuhan yang menambah jumlah mereka, dengan demikian pertambahan jemaat dan pertumbuhan gereja adalah Karya Allah dan bukan hanya sekedar usaha manusia semata. Gereja melakukan bagiannya dengan memiliki kehidupan yang berkenan di hadapan Allah dan Allah yang memberkati gereja dengan menambahkan orang percaya dan memberikan pertumbuhan. John Stott mengatakan "Kombinasi ibadah, persekutuan, dan misi adalah rahasia gereja yang sehat. Tuhan menambahkannya karena mereka menghidupi Injil."¹⁷

¹⁷ John Stott, *The Message of Acts (BST)*, IVP, 1990

Implikasi Kisah Para Rasul 2:41-47 Terhadap Gereja Masa ini

Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47, gereja mula-mula mengalami pertumbuhan secara menyeluruh (holistik) yang meliputi : (i) Pertumbuhan Rohani yaitu Jemaat bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, dalam persekutuan, memecahkan roti dan berdoa. (ii) Pertumbuhan Jumlah Jemaat (Kuantitatif) (iii) Pertumbuhan relasional : Mereka selalu bersatu dan dari segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama. Selain itu mereka juga berbagi kepada semua orang sesuai dengan keperluan-nya. Mereka juga punya relasi yang baik dengan masyarakat sekitarnya sehingga mereka disukai semua orang.

Pola pertumbuhan gereja yang terdapat dalam Kisah Para Rasul : 41–47 di atas, dapat digunakan juga oleh gereja saat ini untuk dapat mengalami pertumbuhan yaitu :

Pertama Yesus diberitakan dan Gereja bergantung Kepada Roh Kudus. Pertumbuhan gereja merupakan karya Allah Roh Kudus yang hidup didalam gereja-Nya. Pertambahan jemaat yang terjadi setelah Petrus berkhotbah menjadi 3000 orang maupun pertambahan selanjutnya pada gereja-mula ditulis ”..setiap hari Tuhan menambahkan jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan (Kisah Para Rasul 2 :47b). Jadi pertumbuhan gereja adalah karya dan kehendak dari Allah Roh Kudus. Oleh karena itu gereja masa kini perlu bergantung kepada Roh kudus dalam menentukan visi, misi, strategi, program kerja dan pelaksanaan pelayanan-nya agar selaras dengan pimpinan dan tuntunan Roh Kudus. Para pemimpin dan pengurus gereja harus intim dengan Tuhan melalui bertekun dalam Firman Tuhan, berdoa dan berpuasa. Ketika kita tekun berdoa maka Tuhan akan menyatakan ha-hal besar bagi gereja-Nya (Yeremia 33:3).

Kedua Kehidupan Berakar di dalam Firman. Gereja perlu menempatkan pemberitaan firman yang berpusat pada Kristus sebagai fondasi utama pelayanan. Secara praktis, hal ini diwujudkan melalui khotbah yang alkitabiah, pengajaran yang sistematis, serta pemuridan dan kelompok pemahaman Alkitab yang menolong jemaat untuk mempelajari dan memahami firman Tuhan, mengalami pertumbuhan iman dan menghidupi firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang menolong jemaat tidak hanya “mendengar” firman, tetapi juga meresponsnya dalam pertobatan dan ketaatan.

Ketiga Persekutuan Yang Penuh Kasih. Gereja masa kini jangan terjebak pada model ibadah yang bersifat formal dan individualistik. Secara praktis gereja perlu mengembangkan kelompok kecil, komsel, atau persekutuan rumah tangga sebagai ruang relasi yang saling mengasihi, saling membangun, saling menanggung beban, dan saling melayani. Dalam konteks ini, gereja juga perlu mengembangkan sistem diakonia yang responsive membantu

kebutuhan jemaat dan masyarakat sekitar yang membutuhkan bantuan, sehingga kasih Kristus dinyatakan secara nyata. Gereja harus membangun persekutuan yang penuh kasih sehingga setiap jemaat merasa diterima dengan baik sebagai anggota dalam keluarga Allah. Walaupun later belakang jemaat mempunyai later belakang yang berbeda-beda, gereja harus dapat

Keempat Tekun Berdoa. Jemaaat mula-mula mereka bertekun di dalam doa karena mereka menyadari ada kuasa yang besar melalui doa. Oleh karena itu gereja masa kini juga harus menempatkan doa sebagai kegiatan penting, karena doa adalah kunci utama untuk mengalami kebangunan rohani dan pertumbuhan gereja. Gereja perlu mengadakan acara doa korporat secara periodik dan mengajar jemaatnya untuk memiliki kehidupan doa pribadi yang setia di dalam kehidupan jemaatnya.

Kelima Memberitakan Injil. Gereja masa kini tetap dipanggil untuk memberi kesaksian tentang kasih dan kuasa Allah dengan cara memberitakan injil. Gereja perlu memuridkan dan melatih jemaatnya untuk dapat melayani penginjilan pribadi untuk menjangkau jiwa-jiwa. Gereja juga perlu membina relasi yang baik dengan semua orang agar menjadi kesaksian yang baik untuk memberitakan injil kepada orang-orang yang belum percaya. Gereja mula-mula memberitakan injil disertai tanda dan mujizat meneguhkan pemberitaan Injil, maka gereja masa kini dapat meneguhkan kesaksiannya melalui doa dan firman Tuhan yang penuh kuasa, kehidupan jemaat yang berintegritas, pelayanan yang relevan, serta respons iman terhadap pergumulan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

KESIMPULAN

Pertumbuhan gereja adalah karya Allah Roh Kudus, oleh karena itu gereja harus bergantung sepenuhnya kepada Roh Kudus. Gereja mempunyai peran untuk menciptakan kehidupan rohani dan persekutuan dalam jemaat yang memungkinkan karya Allah Roh Kudus dinyatakan di dalam gereja. Pola kehidupan jemaat mula-mula menjadi kunci untuk terjadinya pertumbuhan gereja yaitu: (1) Berakar dan bertekun dalam firman Tuhan (2) Kehidupan persekutuan yang penuh kasih dan saling berbagi (3) Memecahkan roti untuk mengingat kasih tuhan dan hidup dalam kesatuan (4) Bertekun dalam doa (5) Kehidupan yang memberitakan Injil serta memiliki kesaksian yang baik sehingga mereka disukai semua orang. Pola kehidupan ini sangat relevan dan dapat dijadikan inspirasi bagi kehidupan gereja mas kini untuk mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan gereja diawali oleh pertumbuhan kualitas rohani yang baik yang menghasilkan pertumbuhan kuantitas. Oleh karena itu jemaat

perlu diajar dan dimuridkan agar kualitas rohani mereka bertumbuh seperti pola kehidupan gereja mula-mula, agar gereja dapat mengalami pertumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.

Bauer's, Walter. A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early
Frederick William Danker, *Christian Literature (BDAG) Third Edition*. Edited by.
Chicago: The University of Chicago Press, 2000

Harrington, Daniel J., *The Synoptic Gospels Set Free: Preaching Without Anti-Judaism*
(New York; Mahwah, NJ: Paulist Press,

Bosch, David J. *Transforming Mission*. Orbis Books, 1991

Irawan H. & Budijanto, B. *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia*, Jakarta: Yayasan
Bilangan Research Center, 2020

Marshall, I. Howard. *The Acts of the Apostles*. Eerdmans, 1980

Mounce, Mounce's Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words, Stott,
John R.W., *The Spirit, the Church, and the World*. IVP, 1990.

Stot, Jhon R.W., *"The Message of Acts"*, IVP, 1990.

Wagner, C. Peter. *Understanding Church Growth*. Eerdmans, 1987.

Witherington III, Ben. *The Acts of the Apostles*. Eerdmans, 1998.

Williams, *Acts: New International Biblical Commentary*, Hendrickson Publishers, 1990

Keener Craig S., *"Acts: New Cambridge Bible Commentary"*, Cambridge University, 2020

Pandie, Remegises Danial Yohanis. "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani

Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi." *Edukatif: Jurnal
Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002.

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964>.